

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Individu sebagai salah satu sumber daya yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional tentunya memerlukan pendidikan sebaik dan setinggi mungkin agar ia mampu bersaing dengan manusia-manusia lainnya. Pendidikan dengan tingkat yang tertinggi ialah di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam mengikuti pendidikan tersebut, tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam menjalaninya, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif, dan memiliki inisiatif. Salah satu kegiatan akademik di perguruan tinggi ialah penyusunan skripsi yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah resmi akhir mahasiswa dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1).

Skripsi menggambarkan kemampuan akademik mahasiswa dalam merancang, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian pendidikan bidang studi atau penelitian yang berkenaan dengan masalah dalam bidang studinya. Terdapat karakteristik skripsi diantaranya untuk bidang pendidikan, skripsi difokuskan pada eksplorasi permasalahan dan atau pemecahan masalah pendidikan dan pengajaran

pada jenjang prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, serta pada jalur pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan keluarga. Skripsi ditulis berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapangan dan atau penelaahan pustaka. Kemudian skripsi ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing atau daerah yang baik dan benar sesuai dengan program studi yang diikuti oleh mahasiswa.

Disamping karakteristik penulisan skripsi, terdapat pula persyaratan untuk menulis skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir berupa telah lulus minimal sebanyak 105 sks dengan Indeks Prestasi (IP) minimal 2,50 pada semester paling akhir yang ditempuh. Waktu untuk bimbingan skripsi paling lama 6 (enam) bulan dan perpanjangan waktu bimbingan paling lama 1x6 bulan atas usul pembimbing pertama. Tebal skripsi sekitar 50-100 halaman dan tidak termasuk lampiran. Selain itu, terdapat pula prosedur pembimbingan yang terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian akhir ujian (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Perguruan Tinggi “X” 2007).

Berdasarkan karakteristik, persyaratan, serta prosedur pembimbingan dalam penyusunan skripsi tentunya dirasa cukup berat bagi sebagian mahasiswa “awas” pada tingkat akhir. Apalagi bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kelainan, termasuk para tunanetra yang tentunya memiliki problematika tersendiri seperti kesulitan dalam mencari *reader* yang selalu siap sedia dalam membantu pengeditan skripsi, hambatan ketika proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang terkadang tidak empati, dan lain sebagainya. Tunanetra

merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik berupa penglihatan.

Sutjihati (2009 : 84) dalam bukunya Psikologi Anak Luar Biasa menyatakan sebagai berikut :

Penyandang tunanetra menghadapi hambatan-hambatan pada perkembangan sosialnya seperti kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima.

Keberadaan orang lain di sisi para tunanetra sangat berpengaruh besar terhadap aktifitasnya. Sulit bagi tunanetra untuk bersaing dalam bidang pendidikan terutama dalam penyusunan skripsi karena masih terdapat individu yang meragukan tunanetra yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Seperti yang dialami oleh seorang tunanetra bernama S (39 tahun) dimana ia adalah seorang lulusan sebuah universitas negeri ternama yang pernah mengalami diskriminasi ketika sedang menyusun skripsi. Ia menceritakan bahwa pada saat menyusun skripsi di Universitas “Y”, seorang dosen pembimbing S menolak membimbingnya. Alasan beliau saat itu adalah S mempunyai keterbatasan penglihatan sehingga tidak mampu membaca buku sebagai bahan skripsi dalam jumlah banyak.

([http://pertuni.idpeurope.org/Melihat\\_dengan\\_Cara\\_yang\\_Berbeda/Glaukoma\\_teman\\_karibku\\_untuk\\_ingat\\_tuhan.php](http://pertuni.idpeurope.org/Melihat_dengan_Cara_yang_Berbeda/Glaukoma_teman_karibku_untuk_ingat_tuhan.php), diakses 6 Maret 2008).

Adanya stigma negatif pada tunanetra oleh individu tertentu, secara tidak langsung dapat mempengaruhi *belief* atau keyakinan mereka dalam menjalani kehidupannya. Bandura (1997:31) menyatakan bahwa terdapat suatu *belief* atau keyakinan diri dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu yang disebut *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* yang tinggi memiliki kontribusi besar terhadap motivasi seseorang. Ini mencakup antara lain: pilihan usaha yang dibuat oleh seseorang, usaha yang dikeluarkannya, daya tahan dalam menghadapi rintangan, dan bagaimana penghayatannya (Bandura dalam Ubaydillah, 2006). Oleh karena itu, *self-efficacy belief* berperan penting dan dibutuhkan oleh para tunanetra khususnya yang sedang menyusun skripsi.

Penelitian yang dilakukan Belz dan Hacket pada tahun 1983 (Pajares;2002:11) menyimpulkan bahwa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi, pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan yang diberikan padanya. Hasil akhir dari pembelajaran tersebut tercermin dalam prestasi akademik yang cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy belief* lebih rendah. Kanfer (1990) dalam penelitiannya menemukan, individu yang memandang kemampuan mereka adalah tetap, konsisten dengan orientasi tujuan kinerja, cenderung memiliki *self-efficacy belief* lebih rendah dibanding dengan individu yang memandang kemampuan mereka dapat ditempa dan dikembangkan, konsisten dengan orientasi tujuan pembelajaran. Philip & Gully (1997) dalam

penelitiannya menemukan, individu yang memiliki orientasi tujuan pembelajaran lebih tinggi mempunyai *self-efficacy belief* lebih tinggi dibanding individu yang memiliki orientasi tujuan pembelajaran lebih rendah. Hal ini karena individu tersebut cenderung mempersepsikan atau menginterpretasikan pengalaman masa lalu, seperti kegagalan, sebagai hal yang positif dan mereka dapat belajar dari kegagalan tersebut.

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy belief*, menentukan penilaian bagaimana seseorang dapat melakukan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi kemungkinan situasi. Selain itu *self-efficacy belief* juga mempengaruhi pola berpikir dan reaksi emosional seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Seseorang yang menilai dirinya tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan, akan membayangkan bahwa kesulitan yang dihadapi sangat besar, tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebaliknya bila seseorang merasa dirinya mampu, ia akan memusatkan perhatiannya dan berusaha lebih keras lagi bila ia mengalami kegagalan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy belief* sangat penting dalam kehidupan manusia, karena *self-efficacy belief* banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seseorang, diantaranya potensi menangani *stressor*, untuk menghadapi lingkungan baru dan prestasi kerja.

Menurut Bandura (2002), jika seseorang tidak memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu maka tidak akan dapat mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi. Pemahaman tersebut mendasari bahwa adanya pemahaman kognitif yang mempengaruhi *self-efficacy belief* seseorang kemudian *self-efficacy belief* mengatur

aspek yang terdapat di dalamnya seperti pilihan yang dibuat oleh seseorang, usaha yang dikeluarkannya, daya tahan dalam menghadapi rintangan, serta bagaimana penghayatannya. *Self-efficacy belief* mengatur aspek tersebut melalui empat faktor utama, yaitu secara kognitif, motivasional, afektif, dan selektif. Pengetahuan mengenai *self-efficacy belief* dapat dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, serta *physiological and affective states* (Bandura, 2002).

Berdasarkan informasi dari salah satu patisipan berupa jumlah penyandang tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi “X” yaitu sebanyak tiga orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Jurusan yang mereka ambil yaitu Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu jurusan dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang tersedia di perguruan tinggi “X”. Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu jurusan yang cukup favorit bagi para tunanetra di perguruan tinggi “X” dengan alasan yang beragam diantaranya selain karena jurusan tersebut memiliki kredibilitas yang baik juga para tunanetra sudah akrab dengan dunia PLB dimana mereka akan mempelajari lebih dalam tentang diri mereka sendiri di dalam salah satu materi PLB. Kemudian para tunanetra juga mengetahui bagaimana orang awas berinteraksi dengan mereka.

Cukup banyaknya tunanetra yang mengambil pendidikan di perguruan tinggi “X” salah satunya ditunjang oleh sarana dan prasarana seperti lift dimana terdapat huruf *Braille* pada bagian tombol *lift*nya yang menyiratkan kepedulian terhadap

tunanetra. Faktanya untuk jenjang perguruan tinggi masih belum terdapat perguruan tinggi yang mengkhususkan bagi para tunanetra walaupun terdapat perguruan-perguruan tinggi yang memang menyediakan fasilitas khusus bagi para tunanetra, salah satunya ialah perguruan tinggi “X” yang merupakan perguruan tinggi umum sehingga banyak tunanetra yang memilih perguruan tinggi “X” tersebut. Fenomena di atas menyiratkan bahwa setelah para tunanetra keluar dari komunitasnya seperti SLB dan lain sebagainya, maka dunia perguruan tinggi merupakan suatu awal dimana mereka benar-benar berbaur lebih dalam dengan dunia yang sebenarnya.

Selain memperoleh informasi mengenai para tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi “X”, peneliti juga melakukan survei awal berupa wawancara terhadap dua orang tunanetra yang mengambil jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Perguruan Tinggi “X”. Berikut hasil wawancaranya.

Subyek pertama yang diwawancarai yaitu B dengan jenis kelamin laki-laki yang berumur 26 tahun. B merupakan tunanetra dengan kategori *low vision* karena masih dapat melihat sedikit cahaya. B menyandang cacat netra sejak berumur tujuh tahun yang disebabkan sakit panas tinggi dan diduga kesalahan medis yang pada akhirnya mengakibatkan B mengalami kebutaan. B saat ini menginjak semester XI (sebelas) dan sedang disibukkan dengan penyusunan skripsi. B memiliki target menyelesaikan skripsi tahun 2011 ini walaupun B pernah gagal dalam mencapai target sebelumnya yaitu untuk menyelesaikan skripsi pada bulan Juli 2011. Akan tetapi ia terkadang masih bingung untuk menentukan prioritas antara mengerjakan

skripsi atau menerima ajakan teman untuk bermain tenis meja yang merupakan hobi B. Terkadang pula B akhirnya dapat mengabaikan pengerjaan skripsi dan lebih memilih untuk menerima ajakan temannya tersebut. B juga termasuk orang yang tidak merasa yakin untuk tetap mengerjakan skripsi ataupun menghadiri bimbingan skripsi jika sedang merasa malas, lelah ataupun sakit. Namun demikian B tetap merasa kecewa karena tidak dapat mencapai target awal dan ingin berubah untuk lebih rajin lagi melakukan bimbingan agar skripsinya dapat cepat terselesaikan.

Subyek yang kedua yaitu W dengan jenis kelamin laki-laki yang berumur 26 tahun. Sama halnya dengan B, W pun merupakan tunanetra yang dapat dikategorikan *low vision* karena ia masih dapat melihat sedikit cahaya dan warna-warna terang. W sudah menjadi penyandang cacat netra sejak lahir yang disebabkan oleh tekanan bola mata yang tidak stabil ketika W dilahirkan. W saat ini berada di semester XIII (tiga belas) dan mengambil jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Perguruan Tinggi “X” dan sedang menyusun skripsi pula. W memiliki target untuk lulus akhir tahun 2011 ini namun ia tidak terlalu merasa yakin karena ia pernah gagal dalam mencapai target sebelumnya dan yang ia dapat lakukan hanya berusaha sebaik mungkin. Usaha dalam memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu datang bimbingan, mencari-cari bahan referensi serta mencari reader yang bersedia membantu W mulai dari mencari bahan referensi, mengetik sampai pengeditan skripsi. W cukup kecewa ketika targetnya tidak tercapai namun ia tetap yakin dapat semangat dalam mengerjakan skripsinya.

Kondisi yang beragam dari para tunanetra yang dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap kedua tunanetra yang sedang menyusun skripsi di di perguruan tinggi “X” Bandung memperlihatkan mengenai variasi gambaran *self-efficacy belief* mereka. Bervariasinya *self-efficacy belief* tersebut memperlihatkan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki oleh para tunanetra menjadikan mereka mempunyai *self-efficacy belief* yang khas pada masing-masing individu. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada penyandang tunanetra dengan judul “Studi Kasus Mengenai *Self-Efficacy Belief* pada Tunanetra yang Sedang Menyusun Skripsi di Perguruan Tinggi “X” Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *self-efficacy belief* pada tunanetra yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *self-efficacy belief* pada tunanetra yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *self-efficacy belief* pada tunanetra yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X” Bandung ditinjau dari aspek-aspek *self-efficacy belief* yaitu pilihan usaha yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan menghadapi rintangan, dan bagaimana penghayatannya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Untuk memberikan informasi dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai gambaran *self-efficacy belief* pada tunanetra yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X”.
2. Untuk memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-efficacy belief* pada tunanetra yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X”.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada tunanetra yang menjadi responden yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X” mengenai *self-efficacy belief* mereka. Informasi ini digunakan sebagai pengetahuan bagi tunanetra

untuk meningkatkan atau mempertahankan *self-efficacy belief* mereka dalam rangka penyusunan skripsi.

2. Memberikan informasi kepada para dosen pembimbing mengenai *self-efficacy belief* pada tunanetra sebagai mahasiswa bimbingannya yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi “X”. Informasi ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi para dosen pembimbing dalam upayanya memberikan bimbingan kepada tunanetra yang manjadi mahasiswa bimbingannya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Sebagai warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Begitu pula dengan warga negara Indonesia yang memiliki keterbatasan seperti tunanetra. Tunanetra pun berhak untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin yaitu sampai jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa/i di setiap perguruan tinggi pada tingkat akhir memiliki kewajiban untuk menyusun penelitian ilmiah dalam bentuk laporan yang biasa disebut dengan istilah skripsi. Dalam hal ini perguruan tinggi “X” pun mewajibkan pada mahasiswa/i-nya tak terkecuali bagi para tunanetra yang berada di tingkat akhir untuk menyusun skripsi tersebut.

Dalam usaha mencapai keberhasilan, tunanetra yang sedang menyusun skripsi banyak dihadapkan pada berbagai hambatan dan rintangan salah satunya seperti

mencari bahan-bahan referensi untuk skripsi dalam bentuk *textbook* dimana tentunya kebanyakan dari tunanetra tersebut akan membutuhkan pertolongan orang lain atau yang biasa disebut dengan *reader*. Namun terkadang hambatan lainnya yaitu sulitnya mencari *reader* yang selalu siap membantu para tunanetra ketika dibutuhkan atau hambatan-hambatan lainnya. Maka untuk dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan dan mampu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh para tunanetra dalam dunia pendidikan dibutuhkan *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* dapat menentukan besarnya usaha atau keuletan yang dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas atau kegiatan. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa ia tidak mampu dalam menghadapi tugas atau kegiatan tertentu, maka ia akan cepat beralih pada tugas atau kegiatan lain dan tidak mau melakukan usaha yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan tersebut. Sebaliknya jika seseorang memiliki keyakinan bahwa ia mampu, maka ia akan berusaha walaupun membutuhkan waktu relatif lama dan akan melakukan usaha yang lebih besar untuk menghadapinya.

Menurut Bandura (1997:31), suatu keyakinan atau *belief* seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu disebut sebagai *self-efficacy belief*. Secara kognitif pengetahuan mengenai *self-efficacy belief* tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi tersebut dapat dikembangkan melalui

empat sumber pengaruh utama yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states*.

Sumber *self-efficacy belief* yang pertama adalah *mastery experiences*. *Mastery experiences* merupakan pengalaman berhasil atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi. Keberhasilan dari pengalaman yang berkaitan dengan penyusunan skripsi dapat membuat mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi semakin memperkuat penghayatan terhadap *self-efficacy belief*-nya. Sebaliknya kegagalan dari pengalaman yang berkaitan dengan penyusunan skripsi dapat menghambat penghayatan terhadap *self-efficacy belief*-nya. Pengalaman kegagalan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi akan menghambat *self-efficacy belief* mereka bila suatu saat dihadapkan pada situasi yang menuntut keterampilan yang serupa, terutama jika *self-efficacy belief* belum terbentuk dengan mantap sebelum peristiwa kegagalan tersebut terjadi.

Sumber *self-efficacy belief* yang kedua adalah *vicarious experiences*. *Vicarious experiences* merupakan pemerolehan informasi individu terhadap individu lain yang dianggap sebagai model. Melalui *vicarious experiences* mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi melakukan pemerolehan informasi terhadap orang lain dan menemukan beberapa persamaan antara dirinya dengan model yang ia contoh misalnya sama-sama tunanetra atau memiliki cacat fisik dan sama-sama sedang menyusun skripsi ataupun sudah lulus dari perguruan tinggi sehingga cenderung untuk meniru model tersebut. Semakin banyak persamaannya,

semakin besar pula usaha yang dilakukan mahasiswa/i tunanetra untuk meniru model tersebut. Dalam hal ini model yang ditiru adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik atau tunanetra yang mampu menunjukkan keberhasilan dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi khususnya dalam penyusunan skripsi dengan usaha yang dilakukannya. Dengan begitu *self-efficacy belief* mahasiswa/i tunanetra (peniru) yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi terhadap usahanya untuk berhasil akan semakin tinggi, melihat bahwa diantara model dan peniru terdapat beberapa kesamaan. Demikian sebaliknya, jika model dan peniru dalam usahanya mengikuti pendidikan di perguruan tinggi khususnya dalam pengerjaan skripsi mengalami kegagalan, maka *self-efficacy belief* mahasiswa/i tunanetra akan mengalami penurunan.

Sumber *self-efficacy belief* yang ketiga adalah *social/verbal persuasion*. Melalui *social/verbal persuasion* mahasiswa/i tunanetra yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat mempengaruhi *self-efficacy belief* yang dimiliki. Pandangan-pandangan dan komentar-komentar yang berasal dari *significant person* mengenai diri tunanetra yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi mengenai mampu atau tidaknya mereka untuk menyusun skripsi di perguruan tinggi merupakan persuasi verbal. Jika mahasiswa/i tunanetra yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dan sedang menyusun skripsi mengalami persuasi bahwa mereka tidak akan mampu berhasil dalam menyusun skripsi di perguruan tinggi, maka akan menurunkan *self-efficacy belief* mereka. Sebaliknya, jika mahasiswa/i tunanetra yang sedang

mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dan sedang menyusun skripsi mengalami persuasi yang positif dimana mereka mampu berhasil dalam pendidikannya maka akan meningkatkan *self-efficacy belief* mereka. Banyaknya pandangan atau komentar yang berasal dari lingkungan tergantung pada bagaimana mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi menyikapi hal tersebut.

Sumber *self-efficacy belief* yang keempat adalah *physiological and affective states*. *Physiological and affective states*, yaitu mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah ketidaktepatan/kesalahan interpretasi keadaan fisik serta mengurangi reaksi *stress*. Sebagian orang bergantung pada keadaan fisik dan emosional saat menilai kemampuan diri sendiri. Jika mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi menganggap bahwa dirinya hanya seorang yang memiliki keterbatasan fisik atau mengalami gangguan emosional sehingga tidak ada kemauan dan usaha, maka mereka cenderung menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk menjalani penyusunan skripsi tersebut akan menurunkan *self-efficacy belief* mereka.

Sumber-sumber *self-efficacy belief* baik *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological and affective states* baru dapat berfungsi secara efektif apabila mahasiswa/i tunanetra yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi mampu menyeleksi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan informasi sebagai suatu yang dapat mengembangkan dan

menguatkan keyakinan dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan studi di perguruan tinggi.

Keempat sumber tersebut tergantung pada bagaimana mahasiswa/i menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang diperolehnya. Sumber-sumber informasi yang merupakan pengalaman mereka tersebut akan mereka uji dan nilai serta digunakan untuk meramalkan atau memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pengalaman sumber informasi tersebut akan terlaksana dengan baik melalui proses utama dari *self-efficacy belief* yaitu, proses kognitif.

Proses kognitif yaitu kecenderungan tindakan individu yang mengacu pada suatu tujuan diatur melalui pemikiran yang tertuju pada terwujudnya tujuan dan tindakan individu diawali oleh pikiran. Melalui proses kognitif akan menciptakan *anticipatory scenario* dari sumber-sumber yang dimiliki. Mereka akan membayangkan skenario keberhasilan yang mendukung mahasiswa/i yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dalam menghadapi tuntutan tugas atau skenario kegagalan yang akan menghambat *efficacy* mereka. Mahasiswa/i tunanetra yang membayangkan suasana keberhasilan (mampu menyelesaikan skripsinya di perguruan tinggi) yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian untuk keberhasilan dalam studi di perguruan tinggi akan mendukung *self-efficacy belief* mereka.

*Self-efficacy belief* pada mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi dapat dilihat melalui empat aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan untuk menyusun skripsi di perguruan

tinggi, daya tahan mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi saat dihadapkan pada rintangan serta penghayatan perasaan mereka.

Aspek *self-efficacy belief* yang pertama adalah pilihan yang dibuat. Pilihan yang dibuat merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya akan menentukan pilihan seperti apa yang akan dilakukan untuk memenuhi tuntutan dari situasi. Individu akan memilih tindakan atau serangkaian tindakan apa yang diperlukan yang berkaitan dengan target kerja dalam menyelesaikan skripsi, sumber-sumber referensi untuk skripsi, pengerjaan skripsi, serta kehadiran dalam bimbingan skripsi.

Aspek *self-efficacy belief* yang kedua adalah usaha yang dikeluarkan. Usaha yang dikeluarkan yaitu seberapa besar usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan yang akan dipengaruhi pula oleh keyakinan terhadap kemampuan diri. Seseorang akan melakukan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan yang ditargetkan atau mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan. Keyakinan mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi untuk mengerahkan usahanya yang berkaitan dengan target kerja dalam menyelesaikan skripsi, sumber-sumber referensi untuk skripsi, pengerjaan skripsi, serta kehadiran dalam bimbingan skripsi akan mempengaruhi *self-efficacy belief* mahasiswa/i tersebut. Usaha yang dikerahkan oleh mahasiswa/i tersebut menentukan pula *self-efficacy belief* mereka.

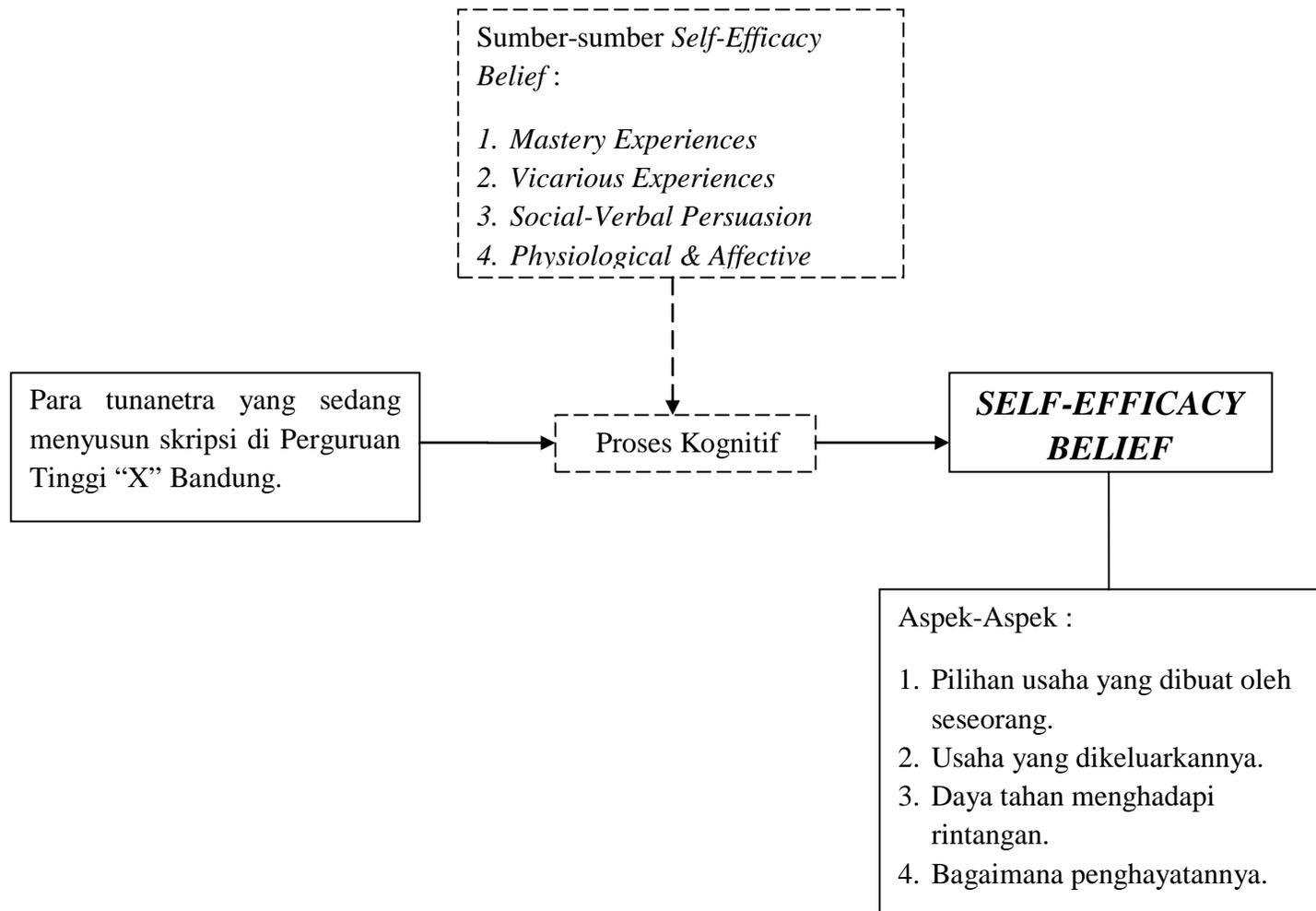
Aspek *self-efficacy belief* yang ketiga yaitu daya tahan dalam menghadapi rintangan. Daya tahan dalam menghadapi rintangan merupakan keyakinan individu

terhadap kemampuan yang dimilikinya akan mempengaruhi kegigihan atau ketekunan dalam mencapai tujuan. Individu akan mempunyai daya tahan yang kuat terhadap hambatan/rintangan yang dihadapi atau tidak yakin untuk dapat bertahan saat dihadapkan dengan hambatan atau rintangan. Keyakinan mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi untuk bertahan dalam menghadapi rintangan atau hambatan yang berkaitan dengan target kerja dalam menyelesaikan skripsi, sumber-sumber referensi untuk skripsi, pengerjaan skripsi, serta kehadiran dalam bimbingan skripsi akan mempengaruhi *self-efficacy belief* mahasiswa/i tersebut. Daya tahan dalam menghadapi rintangan atau hambatan yang dilakukan oleh mahasiswa/i tersebut menentukan pula *self-efficacy belief* mereka.

Aspek *self-efficacy belief* yang keempat adalah bagaimana penghayatan dalam menghadapi rintangan atau hambatan. Situasi-situasi yang dihadapi terkadang membuat seseorang akan memiliki penghayatan tertentu. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki membuat seseorang cenderung merasa tidak mudah putus asa, merasa optimis, bersemangat, dan lain sebagainya. Sebaliknya dengan tidak adanya keyakinan terhadap kemampuan diri maka membuat seseorang cenderung mudah putus asa, tidak merasa optimis dan bersemangat dalam melakukan sesuatu. Bagaimana penghayatan keyakinan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang dimiliki oleh mahasiswa/i tunanetra yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi terhadap target kerja dalam menyelesaikan skripsi, sumber-sumber referensi untuk skripsi, pengerjaan skripsi, serta kehadiran dalam bimbingan skripsi. Aspek-

aspek ini sebagai tolak ukur untuk menggambarkan *self-efficacy belief* yang dimiliki oleh mahasiswa/i tunanetra yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui bagan kerangka pikir berikut ini.



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. *Self-efficacy belief* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan tunanetra agar tetap memiliki keyakinan untuk menghadapi atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam menyusun skripsi di perguruan tinggi.
2. Setiap tunanetra akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap setiap kesulitan yang ada berdasarkan sumber-sumber *self-efficacy belief* yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social-verbal persuasion*, serta *physiological&affective states*.
3. *Self-efficacy belief* yang dimiliki oleh mahasiswa/i yang sedang menyusun skripsi di perguruan tinggi dapat dilihat dari pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan saat menghadapi rintangan, dan penghayatan perasaannya.